

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti menyajikan uraian bahasan sesuai dengan temuan penelitian, sehingga dalam pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan yang ada sekaligus akan memodifikasinya dengan teori-teori yang ada. Sebagaimana telah ditegaskan dalam teknis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari hasil temuan dan akan diaitkan dengan teori-teori yang ada.

#### **A. Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab Al-Akhlak lil Banin juz 1**

Menurut Zakiyah Drajat nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, maupun perilaku.<sup>157</sup> Sedangkan akhlak sendiri merupakan perbuatan alamiah yang biasa dilakukan sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri manusia dan akan muncul dalam tindakan secara spontan atau reflek tanpa difikirkan terlebih dahulu.

Jadi nilai-nilai akhlak sesuai dengan pemaparan diatas yaitu suatu tingkah laku yang diyakini kebenarannya dan menjadi karakter seseorang yang muncul secara spontan tanpa berpikir panjang terlebih dahulu, oleh karena itu nilai-nilai akhlak sangat penting sekali untuk bisa diterapkan di dalam

---

<sup>157</sup> Zakiyah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: PT. Baulan Bintang, 1994), 260

kehidupan sehari-hari, hal ini bisa diupayakan keberhasilan akhlak yang baik melalui pembelajaran yang efektif, efisien dan maksimal.

Wajib atas seorang anak berakhlak dengan akhlak yang baik dari kecilnya, agar kehidupannya dicintai ketika dewasa. Tuhannya akan ridha padanya, dan keluarganya akan senantiasa mencintainya, serta seluruh manusia dan harus pula menjauhi akhlak yang buruk, agar tidak menjadiorang yang dibenci siapapun dan Tuhannya.

Nilai-nilai akhlak dalam kitab Al-Akhlak lil Banin terdapat banyak nilai-nilai yang mencakup tentang akhlakul karimah. Disini penulis menjabarkan beberapa nilai-nilai akhlak yang ada di dalam kitab Al-Akhlak lil Banin, diantaranya sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah SWT

Manusia sebagai hamba Allah SWT sepantasnya memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT. Hanya Allah SWT lah yang wajib di sembah, selama hidup, apa saja yang diterima dari Allah SWT sungguh tidak bisa dihitung. Akhlak kepada Allah adalah suatu keharusan yang perlu di tanamkan kepada setiap jiwa manusia sejak kecil hingga nantinya bisa menjadi arahan pedoman bagi kehidupan kelak. Allah SWT adalah pemberi hidayah dan pedoman hidup bagi umat manusia, sehingga manakala hal seperti ini mengakar pada diri setiap manusi maka akan terimplementasikan dalam kehidupan bahwa Allah lah yang pertama kali harus dijadikan prioritas dalam berakhlak.

Allah SWT yang menciptakan alam dan seluruh isinya, oleh karena itu, manusia sebagai hamba-Nya harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan dalam kitab *Al-Akhlak lil Banin* juz 1, bagaimana cara seorang dalam berakhlak kepada Allah SWT. Penjelasan tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

فيجب عليك أن تعظم ربك وتحبه، وتشكره على نعمه بأن تمتثل أوامره، وتجتنب  
نواهيهم وأن تعظم جميع ملائكته ورسله وأنبيائه، والصالحين من عباده وتحبهم لأنه  
تعال يحبهم

Artinya: “Maka wajib atasmu mengagungkan Tuhan dan mencintai-Nya, bersyukur atas nikmatnya dan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan mengagungkan semua malaikat-malaikatnya dan Rasul-rasul-Nya dan Nabi-nabi-Nya, serta orang-orang shaleh yang mereka beribadah karena Allah SWT dan mereka mencintai Allah SWT. Apabila kamu telah mencintai Tuhanmu, dan mematuhi segala perintah-perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-larangan-Nya, Dia akan menambah nikmat-nikmat-Nya kepadamu, dan menjadikanmu orang yang dicintai antara manusia, serta menjagamu dari segala gangguan dan memberimu segala apapun yang kamu mau: dari rezki atauyang lainnya”<sup>158</sup>.

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Umar bin Ahmad Baraja memberikan nasehat kepada santri untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Wajib bagi kita untuk beriman dan bertakwa kepada-Nya, dengan cara beribadah hanya kepada Allah SWT, mengimani kitab-kitab Allah, Malaikat, Rasul-Rasul Allah, hari kiamat, serta *qadha* dan *qhadar*. Karena dengan mengimani dan cinta kepada Allah SWT itu sebagai

---

<sup>158</sup> Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah), hal. 9

tujuan akhir kehidupan manusia. Adapun beberapa akhlak terhadap Allah SWT diantaranya:<sup>159</sup>

- a) Mengabdikan atau beribadah hanya kepada Allah SWT
- b) Memuliakan Allah SWT
- c) Melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangannya
- d) Mencintai Allah SWT melebihi kecintaannya kepada bapak, ibu dan diri kita sendiri.
- e) Berusaha dan berdoa memohon kepada Allah SWT agar selamanya diberi petunjuk jalan yang benar dan memohon keselamatan juga memohon agar Allah SWT menjadikan anak-anak yang baik dan beruntung dunia akhirat.

## 2. Akhlak kepada Rasulullah Saw

Di dalam kitab *Al-Akhlak lil Banin* juga diwajibkan bagi seorang anak berakhlak kepada Rasulullah Saw. Dijelaskan bahwa akhlak kepada Rasul sama halnya dengan seseorang anak yang berakhlak kepada Allah SWT. Dalam kutipannya, Umar bin Ahmad Baraja mengatakan bahwa kecintaan seseorang anak kepada Rasulullah Saw haruslah melebihi kecintaannya kepada kedua orang tuanya. Karena, Rasulullah Saw telah membawa agama Islam dihadapan kita semua, sehingga kita dapat mengenal Allah SWT, dan juga kita diperintahkan agar taat kepada ajaran Rasulullah Saw. Mengimani Rasulullah Saw

---

<sup>159</sup> Umar Ahmad Baraja, *Al-Akhlak lil Banin Jilid I*, (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam, 1992), hal. 23

juga merupakan salah satu dari rukun iman. Adapun akhlak kepada Rasulullah Saw, terdapat pada kutipan berikut:

إِذَا أَحْبَبْتَ نَبِيَّكَ مُحَمَّدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، فَاتَّبِعْهُ فِي سِيرَتِهِ، وَاعْمَلْ بِنِصَائِهِ  
لِتَنَالَ مَحَبَّةَ اللَّهِ وَرِضَاهُ

Artinya: “Apabila engkau telah mencintai Nabimu maka ikutilah di dalam perjalanannya, dan beramal dengan nasehat-nasehatnya agar engkau dapat cinta dan ridha-Nya Allah SWT”.<sup>160</sup>

Dala hal ini, sangat ditekankan dan harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Ajaran tentang akhlak harus diajarkan kepada santri baru sebelum diajarkan pelajaran-pelajaran lainnya. Sebagaimana kita ketahui misi Rasulullah Saw, yang utama adalah menyempurnakan akhlak yang mulia, dalam artian seseorang mukmin dalam melakukan perbuatan harus didasari dengan akhlak yang mulia. Cinta kepada Rasulullah Saw tidak cukup sekedar dilahirkan dalam bentuk pengakuan kata-kata, melainkan harus dibuktikan dalam bentuk yang nyata antara lain dengan:

- a) Memuliakan Rasulullah Saw dan memperbanyak shalawat kepadanya
- b) Memuliakan keluarga dan sahabat-sahabatnya
- c) Mengikuti nasehat-nasehatnya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>161</sup>

---

<sup>160</sup> Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah), hal.13

<sup>161</sup> Umar Ahmad Baraja, *Al-Akhlak lil Banin Jilid I....*, hal 24

### 3. Akhlak kepada sesama

Kehidupan pesantren sangat mementingkan hidup bersama, karena mereka dari bangun sampai tidur selalu bersama-sama dengan yang namanya teman. Dalam kitab *AL-Akhlak lil Banin* di jelaskan seorang anak yang beradab adalah yang memuliakan atau menghormati orang tua dan juga gurunya, serta orang yang lebih tua dan juga menyayangi orang yang berada dibawahnya. Akhlak yang lain yaitu ketika berbicara, artinya dapat di percaya dan ketika berbicara dengan orang lain tidak mengeraskan suaranya.

Ada beberapa akhlak yang harus diperhatikan oleh pelajar, pertama yang dilakukan seorang santri dalam mencari ilmu yaitu dengan memperbaiki niatnyaterlebih dahulu, kemudian dengan memperhatikan betapa pentingnya menuntut ilmu sejak dini, qonaah, bisa mengatur waktu dan mengatur jadwal aktifitas. Seperti apa yang ada di dalam kitab *Al-Akhlak lil Banin* mengenai akhlak santri terhadap dirinya sendiri, yakni:

Didalam kitab *Al-Akhlak lil Banin* juz 1, Umar bi Ahmad Baraja menceritakan tentang kedisiplinan, di dalam kitab tersebut dicontohkan ada seorang anak bernama Hasan, dia rajin shalat lima waktunya, belajar pada waktunya, dan melakukan kegiatan-kegiatan lain sudah terjadwalkan dengan tepat waktu, Umar bin Ahmad baraja menjelaskan hal tersebut dalam kutipan:

حسن و لد مطيع ، يصل كل يوم لصلوات الخمس في أوقاتها يواظب عل الحضور  
في المدرسة وعل قراءة القرآن مطالعة الدروس في البيت ولذلك يجبه أبوه وأمه  
وأساتذته وجميع الناس

Artinya: “*Hasan adalah anak yang taat. Dia selalu shalat lima waktu tepat pada waktunya, berangkat sekolah tepat pada waktunya, dan juga selalu membaca Al-Qur’an serta belajar dirumah tepat pada waktunya. Dengan demikian, mencintai bapak dan ibunya dan juga keseluruhan manusia*”<sup>162</sup>

Melalui kutipan tersebut aspek kedisiplinan santri di pondok pesantren mempunyai jadwal kegiatan disetiap harinya dan melakukan kegiatan dengan tepat waktu, sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Memperlakukan diri dengan adil sejak dini akan menjadikan pribadi yang taat aturan di masa depan.

Selain kedisiplinan bertanggung jawab juga suatu sikap yang harus dimiliki seorang santri. Segala perbuatan membutuhkan pertanggung jawaban, begitu juga amalan-amalan baik atau buruk itu juga akan dipertanggung jawabkan kelak diakhirat. Di dalam kitab Al-Akhlak lil Banin juz 1 dijelaskan persoalan mengenai tanggung jawab atas hal-hal sederhana yang biasanya luput dari perhatian santri, yaitu terdapat dalam kutipan:

يجب أن يحافظ التلميذ علأ أذو ته بأن ير تبها جميعا في محلها كيلا تتغير أوتضيع  
أتوسخ وإذالماليرتبها فلا بدان يتعب أذارد شيئا منها

Artinya: “*Wajib bagi seorang pelajar menjaga peralatan sekolahnya, dengan merapikan semuanya ditempatnya yang*

<sup>162</sup> Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin jilid 1...*, hal. 11

*benar, agar tidak berubah (yang dimaksud adalah tercecceer), atau hilang atau kotor.*<sup>163</sup>

Dari kutipan diatas dapat kita ketahuai bahwa menanamkan akhlak pada diri anak sejak dini akan menjadikannya dirinya sebagai pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran untuk menjaga diri serta lingkungan disekitar.

Adapun amanah adalah salah satu sifat dan sikap pribadi yang jujur dan dapat dipercaya. Pada kitab Al-Akhlak lil Banin dijelaskan amanah melalui cerita, ia mencontohkan seseorang anak ahmad yang sangat dipercaya. Sebagai mana yang terdapat dalam kutipat berikut:

محمد ولد أمين يخاف الله ويمثتل أمره، وذات يوم قالت أخته سعادا يا أخي إن أبانا قد خرج من البيت هلم بنا نفتح خزانة الطعام لنأكل ما فيها ن المأكولات اللذيذة فأبونا لا ينظر إلينا ولكن اما تعلمين أن الله هو الذى ينظر إلينا

Artinya: “*Muhammad adalah anak yang dapat dipercaya, dia takut kepada Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya, maka suatu hari kakaknya yang bernama Su’ad bertanya kepadanya; adikku sesungguhnya ayah kita telah keluar rumah, bagaimana jika kita buka lemari untuk mengambil makanan yang lezat didalmnya, sekarang ayah tidak melihat kita. Maka Muhammd menjawab; sesungguhnya ayah memang tidak melihat kita, tetapi apapun yang kita lakukan, sesungguhnya Allah SWT yang melihat kita*”<sup>164</sup>

Dapat kita ketahui didalam kitipan tersebut bahwa Muhammad adalah seorang anak yang dapat dipercaya. Ia memiliki karakter yang kuat, meskipun orang tuanya tidak ada, ia tetap jujur karena ia merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Pendidikan yang ditanamkan kepada seorang anak tersebut telah menjadikannya sebagai pribadi yang jujur

---

<sup>163</sup> *Ibid.*, hal. 42

<sup>164</sup> *Ibid.*, hal. 10

(amanah). Begitupun sikap para santri yang ada di pondok pesantren Darissulaimaniyyah telah tertanam sifat amanah pada diri santri masing-masing.

Adapun sopan santun atau etika para santri ketika di depan ustadznya salah satunya bisa digambarkan ketika santri sedang soan kepada ustadznya kemudian duduk di depannya sangat tawadhu' sekali seakan akan seperti tasyahud kemudian tidak berjalan di depan ustadz tidak menduduki tempat duduk ustadz, dapat menjaga waktu apabila hendak berkunjung. Jika bertemu ustadz mengucapkan salam, senyum dan bersalaman dengan mencium tangannya. Semua itu sudah selaras dengan bentuk sikap seorang murid terhadap guru yang terdapat dalam kitab Al-Akhlak lil Banin.

#### **B. Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek**

Proses pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin sangat penting sekali untuk santri pondok pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek. Hal ini akan menentukan hasil tidaknya tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin di pondok pesantren ini memang sangat ditekankan oleh kiyai agar membekali jiwa kesantriannya, yang memiliki semangat belajar agama dan memiliki budi pekerti yang baik dengan segala tujuan, strategi dan metode pembelajaran yang telah diterapkan di dalam lingkungan pondok. Oleh karena itulah santri akan

terbentuk akhlakul karimah seperti yang digariskan oleh ajaran agama Islam serta tidak menyimpang dari pedoman Al-Quran dan al-Hadits.

Tujuan, strategi dan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen lain. Dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan seorang pendidik yang mampu berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Untuk itu, guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi guru juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta juga mempertimbangkan pemakaian metode dan strategi dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai pula dengan keadaan anak didik.<sup>165</sup>

Di dalam buku Strategi Belajar Mengajar, Pupuh Fathurrohman berpendapat, guru adalah salah seorang yang memiliki kebebasan tersebut yang berasal dari dirinya sendiri termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mencari alternative yang memungkinkan untuk mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimilikinya, baik dalam menggunakan metodologi, ilmu didaktif, dalam proses belajar mengajar sehingga tidak terpaku dalam satu teori.<sup>166</sup>

Dalam hal ini pendidik dituntut untuk menggunakan teknik-teknik penguatan dalam pembelajaran agar ketertiban belajar dapat diwujudkan.

---

<sup>165</sup> Junaidah, "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Mei 2015

<sup>166</sup> Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Adimata, Desember 2007), hal 130

Dalam hal ini pondok pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek memiliki sistem pendidikan dan pengajaran klasikal, yakni menggunakan metode sorogan, wetonan (bandungan), presentasi, musyawarah, dan hafalan. Dalam kegiatan belajar mengajar ustadz tidak terpaku pada satu metode namun mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran, pendidik menekankan pada proses bagaimana santri dapat menjadi aktif dan mengerti akan materi juga kemampuan santri dalam membaca kitab dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah.<sup>167</sup>

Adapun metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlakukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Dalam penggunaan metode pembelajaran dibutuhkan kompetensi guru untuk memilih metode yang tepat. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

---

<sup>167</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2009), hal. 314

1. Tujuan yang bermacam-macam jenis dan fungsinya
2. Peserta didik yang berbagai macam tingkat usianya
3. Situasi yang berbagai macam keadaanya
4. Fasilitas yang berbagai macam kualitas dan kuantitasnya
5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.<sup>168</sup>

Adapun yang di pakai dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek, diantaranya:

a) Metode sorogan

Metode sorogan diterapkan dalam upaya membina akhlak, metode ini intensif, karena dilakukan satupersatu menghadap ke ustadz, dan ada kesempatan tanya jawab secara langsung. Dawam Raharjo berpendapat metode sorogan seperti, para santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab, kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan ngesahi (Jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai.<sup>169</sup>

Adapun pelaksanaanya pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan kelas dan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji. Ustadz membaca doa bersama dengan santri selanjutnya seorang santri yang

---

<sup>168</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta), hal. 46

<sup>169</sup> M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3S, 1995), hal. 88

mendapat giliran pertama menghadap, langsung maju menghadap kepada ustadz secara tatap muka, kemudian santri membuka bagian yang akan dikaji. Santri membacakan dan ustadz mendengar bacaan muridz, bila dalam pembacaan murid itu terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya hal ini dilakukan secara bergantian.

b) Metode wetonan / bandungan

Metode bandungan atau wetonan diterapkan dalam upaya pembinaan akhlak santri, sangat efektif dan teapa sebab guru membaca dan menjelaskan isi sebuah kitab dan masing-masing santri memegang kitabnya sendiri-sendiri, mendengarkan dan mencatat keterangan ustadz. Oleh sebab itu, ilmu yang dicatat para santri bisa menjasi bahan muroja'ah (dipelajari ulang) serta metode ini dilakukan agar para santri memiliki akhlakul karimah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Aziz Masyhuri bawa pelaksanaan metode bandungan adalah ustadz membacakan kitab, menjelaskan kepada santri isi kitab tersebut sedangkan santri mendengarkan kitab tersebut dan memaknai dengan bahasa Jawa maupun Indonesia juga menulis hal-hal penting.<sup>170</sup>

c) Metode presentasi

Presenyasi adalah suatu kegiatan berbicara dihadapan banyak hadirin untuk menyajikan atau mengemukakan informasi kepada orang lain dengan tujuan bermacam-macam seperti, memberi tahu,

---

<sup>170</sup> Moh. Said dan Juminar Affan, *Mendidik dari zama ke zaman*, (Bandung: Jemmars, 1987), hal. 91

mempengaruhi atau mengajak. Metode pembelajaran presentasi di pondok pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek seperti, disiapkan pelajaran yang kemarin diajarkan untuk dipresentasikan, sistemnya dengan ditunjuk persantri dan diberi materi yang akan dipresentasikan diminggu kemudian.

d) Metode musyawarah

Metode musyawarah merupakan system pembelajaran hampir mirip dengan metode diskusi, metode musyawarah biasanya di gunakan pondok pesantren. Adapun tujuan dari metode musyawarah adalah untuk menunjang pemahaman, pendalaman, dan pengembangan materi pelajaran.<sup>171</sup> Metode musyawarah di pondok pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek yaitu, seperti belajar bersama para santri yang bertujuan untuk memberika wadah bagi santri-santri untuk mengulangi, memahami dan mendalami materi pelajaran yang telah diterima ketika proses pembelajaran di kelas. Mengembangkan wawasan para santri untuk mampu mengungkapkan pemikiran dihadapan forum dan menyediakan sarana siraturrahim dan komunikasi antar santri satu dengan yang lainnya untuk saling tukar informasi tentang materi pelajaran dan keilmuan lain yang berkaitan.

e) Metode hafalan

Maksum berpendapat bahwasanya, hafalan merupakan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks dibawah bimbingan kyai

---

<sup>171</sup> Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantrean Lirboyo Kediri*, (Kediri:IAIT Press, 2008), hal. 2

atau ustadz. Kemudian hasil hafalan tersebut dihafalkan dihadapan kyai atau ustadz sesuai dengan petunjuk sang guru.<sup>172</sup> Metode hafalan ini mempunyai kelebihan dalam menerapkan baik dibidang Al-Quran, hadits, maupun nadham-nadham, diantaranya: santri lebih giat untuk membaca materi pelajaran yang dihafal, daya ingat santri semakin kuat karena setiap hari diasah dan santri dapat mengoptimalkan waktu belajar dan melatih konsentrasi.

Metode-metode yang diterapkan di pondok pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek terutama dalam pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin mampu membentuk kepribadian santri yang baik dan memiliki ahlakul karimah. Secara umum memang pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin memberikan hasil yang positif terhadap beberapa sikap terpuji yang dapat dirasakan santri diantaranya: sikap terhadap Allah SWT, sikap terhadap Rasulullah Saw, sikap yang harus dilakukan terhadap diri santri, kepada guru dan sesama teman. Peraturan ketika berada di lingkungan pondok, halitu tidak terlepas dari sikap keteladanan yang dilakukan kyai, para ustadz, serta para orang tua untuk membina akhlakul karimah agar hasil yang dicapai bisa maksimal.

### **C. Hasil Pembelajaran Kitab Al-Akhlak lil Banin di Pondok Pesantren Dasissulaimaniyyah Durenan Trenggalek**

Adapun hasil atau perubahan yang terjadi pada santri setelah mengikuti pembelajaran akhlak melalui kitab Al-Akhlak lil Banin yaitu terdapat

---

<sup>172</sup> Maksun, Pola Pembelajaran di Pesantren, (Jakarta: Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam Depatemen Agama, 2003), hal. 100

perubahan yang signifikan. Hal itu ditandai dengan pengimplementasiannya yang dilakukan sesuai dengan materi yang ada dalam kitab *Al-Akhlak lil Banin* dalam kehidupan sehari-hari di dalam pesantren maupun diluar pesantren, sebagai berikut:

#### 1. Adab santri terhadap Allah SWT dan Rasulullah Saw

Di dalam kitab *Al-Akhlak lil Umar Ahmad bin Baraja* memberikan nasehat kepada para santri untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, bahkan beliau berkata hal ini adalah wajib. Selain bertakwa kepada Allah SWT, juga taat kepada Rasulullah Saw. Karena selain taat kepada Rasulullah ini termasuk kedalam rukun iman, Allah SWT juga sangat menganjurkan untuk mentaati dan mencintai Rasul-Nya.<sup>173</sup>

#### 2. Adab santri terhadap guru

Setelah mengikuti pembelajaran akhlak melalui kitab *Al-Akhlak lil Banin*, santri sudah menerapkan hal-hal dalam kitab diantaranya, ditandai dengan ketika menjumpai salah seorang ustadz santri sangat menghormatinya dengan menundukkan badan dan kepalanya, saat pembelajaran santri diam mendengarkan pelajaran, tetap menghadap guru, tidak berbicara dengan yang lain atau membuat gaduh saat proses pembelajaran berlangsung.

Seperti halnya dijelaskan dalam kitab *Al-Akhlak lil banin*, yang harus dilakukan seorang siswa kepada gurunya secara detail yakni sebagai siswa harus menghormati gurunya seperti halnya menghormati kedua

---

<sup>173</sup> Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah), hal. 8-12

orang tua, duduk dan berbicara dengannya dengan sopan, tidak memotong pembicaraannya, bertanya tentang pelajaran dengan cara yang baik yaitu mengangkat tangan terlebih dahulu dan bertanya setelah guru mempersilahkan dan menjawab pertanyaannya dengan baik.<sup>174</sup>

### 3. Adab santri ketika berjalan

Dalam kitab *Al-Akhlak lil Banin* dijelaskan bahwa seorang santri yang berjalan ketika berangkat sekolah, atau pulang sekolah juga ada aturan-aturannya. Diantaranya aturan atau akhlak yang baik yang harus dilakukan oleh seorang santri ketika berjalan adalah tidak menoleh kekanan dan kekiri tanpa ada perlunya, tidak melakukan perbuatan yang tidak pantas dilakukan, tidak berjalan dengan terlalu cepat dan lambat, tidak berjalan sambil makan dan bernyayi atau membaca kitab.<sup>175</sup>

Santri laki-laki maupun perempuan ketika berjalan di pinggir jalan sangat menghindari pandangan satu sama lain. Hal ini sudah menjadi lazim bagi santri pondok pesantren Darissulaimaniyyah, mereka tidak berani memandangi dengan pandangan nakal apalagi dengan saling menggoda satu sama lain.

### 4. Akhlak berkaitan dengan sesama teman

Umar bin Ahmad Baraja menyampaikan nasehatnya tentang peduli sosial yang bagian akhlak yang baik dilakukan untuk teman. Menurut beliau akhlak akhlak yang baik terhadap teman bisa dilakukan dengan

---

<sup>174</sup> Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah), hal. 44

<sup>175</sup> Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah), hal. 40

berbuat baik terhadap teman adalah jika seseorang ingin disayangi oleh teman maka tidak boleh pelit, sombong karena pintar, rajin atau kaya, karena sesungguhnya sombong itu bukanlah akhlak seseorang yang baik. Jika kita seorang santri melihat ada temannya yang suka bermalasan, maka jangan dibiarkan tetapi dinasehati untuk bersungguh-sungguh dan tidak lagi bermalasan. Jika melihat teman yang agak susah dalam menerima pelajaran makabantulah ia memahami pelajaran tersebut. Jika melihat teman yang membutuhkan maka bantulah sesuai kebutuhan.<sup>176</sup>

##### 5. Qona'ah

Anak yang sejak kecil diajarkan keta'atan, maka dalam hidupnya akan terbiasa melakukan kedisiplinan dengan sendirinya. Dia selalu tekun melakukan pekerjaannya dengan tepat dan akan selalu melakukan kebaikan dengan istiqomah dan tepat waktu. Anak yang taat akan hidup bahagia dengan mendapatkan ridho dari Allah SWT dan orang tuanya.<sup>177</sup>

Dalam lingkup pondok pesantren Darissulaimaniyyah telah diatankan sifat qonaah pada diri santri, hal ini dibuktikan dengan keseharian santri ketika berpakaian, mereka berpakaian sangat sederhana dan sesuai kebutuhan, mereka tidak pernah berlebihan dalam berpakaian. Sifat qonaah juga ditunjukkan dengan menu makanan yang mereka santap

---

<sup>176</sup> Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin jilid I*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah), hal. 47

<sup>177</sup> Umar Baraja, *Bimbingan Akhlak Bagi Para Putra Anda jilid I & II*, (Surabaya: YPI. Umar Ahmad Baraja, 1991), hal. 16

setiap hari, mereka hanya makan nasi dan sayur seadaanya yang disediakan di pondok.

#### 6. Percaya diri

Percaya diri adalah sifat yang harus dimiliki oleh santri sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, karena percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pondok Pesantren Darussulaimaniyyah telah tertanam sifat percaya diri melalui berbagai perlombaan yang diadakan di pondok, seperti belajar khitabah, MC, qiro'ah dan lain sebagainya. Disamping itu para santri juga dilatih untuk presentasi di depan kelas dalam rangka membentuk sikap percaya diri santri itu sendiri.

#### 7. Adab ketika berbicara

Dalam pondok pesantren telah diajarkan dalam adab berbicara yang baik dan sopan terhadap sesama. Dibuktikan dengan ketika santri berbicara dengan orang yang lebih tua darinya, dalam hal ini santri sangat berhati-hati dan sopan, lebih-lebih terhadap ustadz atau pengurus pondok.